

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM  
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN  
(Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim,  
Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)**

**Verawati Ade, Idrus Affandi**

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, SPs, UPI,  
email: adeverawatiadzki@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated impact of globalization so that the degradation of culture and local wisdom, lack of awareness in the preservation of the culture and values of local wisdom study aims to describe the cultural part of civic skills, behaviors that reflect civic skills, citizenship skills development, constraints and efforts in conservation. So it needs to assess the values of local wisdom as civic skills in Talang Mamak tribe culture. A qualitative approach with descriptive analytic method. The findings of this study were 1) Talang Mamak tribe has a culture of mutual trust are values, attitudes ability to work together, trust, responsibility, solidarity, consensus, unity, and mutual cooperation. 2) Talang Mamak have local knowledge as a guide to behaving that reflects the behavior of citizenship skills are value patriotism, the value of equality, caring, responsibility, independence and the value of educational value. 3) the development of citizenship skills is done by carrying out traditional ceremonies, instilling the values of culture and local wisdom, and follow the cultural events organized by the government and society. 4) constraints contained in the preservation of culture and values of local wisdom that economic factors, educational factors, factors of confidence, and transportation factors.*

*Keywords: cultural Talang Mamak Ethnicity, local wisdom, civic skills.*

**PENDAHULUAN**

Pada era reformasi dan otonomi daerah telah memberikan ruang dan kesempatan kepada setiap daerah untuk mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah kebudayaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar demokrasi yang memberikan mekanisme bagi pemangku kedaulatan rakyat. Hakikatnya masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi, suku, dan latar belakang kearifan lokal yang berbeda. Keanekaragaman adat istiadat dari masing-masing suku yang mendiami bumi nusantara ini satu diantaranya ialah Suku Talang Mamak. Kearifan lokal tersebut merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang harus dilestarikan sebab kearifan lokal secara tersirat merupakan identitas daerahnya, Untuk itu, diperlukan usaha kerjasama antara pemerintah

dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi dari kearifan lokal. Melalui kebijakan-kebijakan yang berupaya untuk memperkuat, melestarikan, serta merawat kearifan lokal Suku Talang Mamak agar tidak punah. Suku Talang Mamak memiliki kearifan lokal yang berpotensi sebagai sarana pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terkecuali pada masyarakat manapun. Berdasarkan hal ini bahwa sebagai warga negara pentingnya memiliki kesadaran tidak hanya mengacu pada aspek kognitif saja melainkan secara utuh dan menyeluruh yakni mencakup aspek afektif dan psikomotor. Wahab (2006, hlm. 62) mengemukakan bahwa "...kewarganegaraan yang dikembangkan haruslah mengandung pengetahuan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan disposisi

yang idealnya dimiliki warga negara”. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) sangat penting untuk dimiliki dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Branson (1998) menyatakan, “*If citizens are to exercise their rights and discharge their responsibilities as members of self-governing communities, they not only need to acquire a body of knowledge such as that embodied in the five organizing questions just described, they also need to acquire relevant intellectual and participatory skill*”. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan (*civic skills*) meskipun dapat dibedakan dengan yang lain namun *civic skills* tidak dapat dipisahkan dari kontennya. Kecakapan berpikir kritis tentang isu politik tertentu, misalnya seseorang harus memahami terlebih dahulu isu itu, sejarahnya, dan relevansinya di masa kini, juga serangkaian alat intelektual atau pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan isu itu. Hal ini berarti keterampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Karakter kewarganegaraan atau keterampilan warga negara berisikan sifat-sifat yang melekat pada diri setiap warga negara dalam melakukan perannya sebagai warga negara, hal ini terbentuk ketika pada dirinya telah terbentuk pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan (Cholisin, 2003, hlm. 2).

*Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan/mendesripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan

dengan masalah-masalah publik. Pentingnya keterampilan partisipasi dalam demokrasi telah digambarkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Politics* (340) (Branson, dkk., 1999, hlm. 4) bahwa, “Jika kebebasan dan kesamaan sebagaimana menurut sebagian pendapat orang dapat diperoleh terutama dalam demokrasi, maka kebebasan dan kesamaan itu akan dapat dicapai apabila semua orang tanpa kecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan”. Dengan kata lain cita-cita demokrasi dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahannya, yang berkaitan dengan interaksi, memantau, dan mempengaruhi. Partisipasi warga negara tersebut berlaku untuk seluruh warga negara yang ada di Indonesia, baik yang tinggal di manapun maupun di pedalaman, khususnya Suku Talang Mamak. Suku Talang Mamak merupakan suku terasing pada wilayah Riau dan Jambi. Berdasarkan sejarah, daerah ini merupakan daerah awal perkembangan kebudayaan suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim.

Taylor (Horton & Chester, 1996, hlm. 58) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 150-153) kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu, setiap unsur kebudayaan terdapat sebuah sistem nilai, sistem sosial dan karya

budaya dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya tersebut selain menjadi sumber pola kehidupan sosial atas nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman, pandangan, kebenaran atas nilai-nilai dalam perkembangan kehidupan manusia khususnya bagi Suku Talang Mamak.

Adapun permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana deskripsi budaya masyarakat Suku Talang Mamak dalam mengembangkan *civic skills*? 2) Prilaku yang ditampilkan Masyarakat Suku Talang Mamak yang mencerminkan *civic skills*? 3) Bagaimana mengembangkan *civic skills* yang terkandung dalam budaya melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Talang Mamak? 4) Bagaimana kendala dan upaya dalam pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya masyarakat Suku Talang Mamak?

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Budaya Suku Talang Mamak Dalam Bagian *Civic Skills*

Budaya Suku Talang Mamak dalam bagian *civic skills*, pengaruh kebudayaan luar sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Suku Talang Mamak dan meninggalkan beberapa nilai-nilai tradisional yang sudah tidak cocok dengan kehidupan saat ini. Namun demikian, tidak menghilangkan nilai-nilai sebelumnya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut. Terdapat suatu kesenjangan dikalangan generasi muda Suku Talang Mamak dan hal ini membuat para tetua adat sangat kecewa dan sedih, apabila pemuda yang keluar dari kampung, mereka merasa malu ketika dia ditanya dari suku apa? identik masyarakat suku talang mamak tidak

mengakui bahwa para pemuda tersebut berasal dari Suku Talang Mamak, tetapi para generasi muda mengatakan suku Melayu. Hal ini disebabkan bahwa Suku Talang Mamak masih rendah taraf pendidikan dan beranggapan bahwa Suku Talang Mamak merupakan suku terasing.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif pada masyarakat Suku Talang Mamak terdapat sebuah kebudayaan yang mana kebudayaan itu merupakan keterbukaan masyarakat suku ini yang pada mulanya masyarakat tersebut sangat tertutup akan tetapi lama kelamaan sudah mulai terbuka dengan masyarakat pendatang. Pada adat ini terdapat nilai *civic skills* berupa sikap saling percaya, sikap tanggungjawab, kemampuan bekerja sama, solidaritas, musyawarah, dan gotong royong.

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa masyarakat Suku Talang Mamak yang terdapat di Kecamatan Rakit Kulim terdapat sebuah kebudayaan berupa *gawai gadang* dan *sabung ayam* sebagai hiburan tamu undangan di mana masyarakat Talang Mamak melakukan pernikahan dengan memegang teguh tradisi yang ada. Hal ini, dibuktikan dalam proses pernikahan masyarakat Suku Talang Mamak yang membuat sebuah galanggang, melakukan *sabung ayam*, memainkan musik, dan berkumpul bersama dalam proses pernikahannya. Dalam proses ini petuah-petuah adat menjadi orang yang sangat dihormati dalam masyarakat Suku Talang Mamak. Pengantin dipikul untuk mengelilingi galanggang. Ibu-ibu memasak untuk keperluan konsumsi para undangan dan keluarga yang melangsungkan pernikahan. Banyak sekali nilai-nilai *civic skills* yang terkandung di dalam prosesi ini di mana mereka memiliki sikap kebersamaan, solidaritas, kepercayaan dan sikap gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu salah satu teori kebudayaan dari pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996, hlm. 58) mengatakan kebudayaan yaitu 'adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang

diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat' Senada dengan pendapat Geertz (1973, hlm. 89): Kebudayaan adalah "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan."

Selanjutnya Hamidy (2003, hlm. 77-81) mengungkapkan dalam tradisi melayu Riau paling kurang ada empat macam konsep atau peringatan adat, diantaranya yaitu: Adat yang sebenarnya adat, yakni adat yang asli berupa adat, norma, hukum yang datang dari Allah yang berlaku segenap jagad raya ini; Adat yang diadatkan, yaitu: hukum, norma, atau buah pikiran leluhur manusia yang piawai dan kemudian berperan dalam mengatur lalu lintas kehidupan pergaulan manusia. Merupakan dasar-dasar hukum rancangan leluhur; Adat yang teradatkan, yakni konvensi masyarakat atau keputusan hasil musyawarah yang kemudian dikokohkan menjadi adat atau aturan. Merupakan adab budi pekerti; Adat istiadat, yaitu berbagai ketentuan dan perilaku yang sebaiknya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada Suku Talang Mamak juga terdapat beberapa kebudayaan lain seperti kelahiran, *kumantan*, *mendanu*, dan kematian. Dalam kelahiran meliputi, cuci lantai, upacara melahirkan dibantu oleh dukun, upacara timbang bayi, upacara beranggul dan khitanan. Upacara pernikahan disebut *gawai gadang*, meliputi bertandang, bertunangan, hataran, proses perkawinan, sabung ayam, dan penutup. Sedangkan kematian meliputi, menambak atau naik tanah, meratap atau merota, hari menuju, dan tambat kubur.

Pada setiap kebudayaan yang dilakukan merupakan ujung tombak dan cikal bakal bahwa

masyarakat Suku Talang Mamak memiliki kebudayaan bernilai kecakapan/keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai yang ada pada kebudayaannya yakni adanya nilai kesetaraan, berkerjasama, solidaritas, gotong royong dan musyawarah yang dilakukan masyarakat ini jika terjadi dan akan melaksanakan upacara adat dan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat tersebut.

Budimansyah dan Suryadi (2008, hlm. 58-62) mengemukakan bahwa "kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab, disebut sebagai kemampuan berpikir kritis". Hal senada menurut Winataputra (2001, hlm. 333-335) memaparkan 20 butir kompetensi dasar keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu: 1) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*) terdiri atas: mengemukakan pikiran secara lisan dan atau tulisan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penuh argumentasi dan rasa tanggung jawab sosial; menganalisis masalah kemasyarakatan/kenegaraan secara kritis, dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia serta dengan niat baik yang tulus; dan mengambil keputusan individual dan atau kelompok secara cerdas dan bertanggung jawab, dan 2) Keterampilan partisipasi (*participatory skills*) terdiri atas: berorganisasi dalam lingkungannya dengan penuh kesadaran dan bertanggungjawab personal dan sosial sebagai individu dan warga negara, dan dengan penuh rasa kekeluargaan; berpartisipasi dalam lingkungan sekolah dan atau masyarakat secara cerdas dan penuh rasa tanggung jawab personal dan sosial dan semangat kekeluargaan; berkomunikasi dengan cerdas dan etis dengan orang yang lebih tua/lebih tinggi kedudukannya, dengan sesama/sejawat, dan dengan orang yang lebih muda/lebih rendah kedudukannya; mempengaruhi kebijakan umum dengan menggunakan

cara-cara yang sesuai norma-norma yang berlaku dengan konteks sosial-budaya lingkungan; melaksanakan keputusan individual dan atau kelompok sesuai dengan konteksnya secara tanggung jawab; membangun kerjasama dengan orang lain atau organisasi lain atas dasar toleransi terhadap perbedaan, saling pengertian dan kepentingan bersama; berlomba dengan orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat bagi pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara; turut serta secara aktif dalam berbagai diskusi masalah-masalah kemasyarakatan/kenegaraan dengan cara yang cerdas dan bertanggung jawab; menentang berbagai bentuk pelecehan terhadap hak azasi manusia dalam berbagai bidang dengan menggunakan cara yang secara sosial budaya dapat diterima; turut serta dalam mengatasi konflik antar pribadi/antar kelompok dengan cara yang baik dan dapat diterima semua pihak; memimpin kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya secara bertanggung jawab; memberi dukungan secara sehat dan penuh tanggung jawab terhadap calon pemimpin dalam lingkungannya; memberi dukungan yang sehat dan tulus terhadap pimpinan yang terpilih secara demokratis sekalipun bukan berasal dari kelompok lain; menunaikan berbagai kewajiban sebagai anggota masyarakat dan warganegara dengan penuh kesadaran dan tanpa harus diminta; selalu membangun perasaan saling pengertian dan hormat menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan, guna menjaga dan memelihara keutuhan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia dengan semangat kekeluargaan; berusaha membangun saling pengertian antar bangsa/negara dengan cara memanfaatkan berbagai media massa dan jaringan teknologi komunikasi yang tersedia; berusaha meningkatkan kemampuan pribadi dan kegiatan sosial-kultur selaku warganegara dengan kesadaran bahwa sumbangan kepada negara di hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu As'arie (2011) menyatakan bahwa: budaya tradisi pesta pecung kaitan dengan pengembangan *civic skills* yaitu: nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong. Senada dengan temuan penelitian ini adalah *civic virtue* atau kebajikan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan (Winataputra, 2006, hlm. 62). Sejalan dengan pendapat di atas kompetisi dengan nama *fair play*; kemampuan bekerja sama dan sikap saling percaya (*Level of Trust, interpersonal Trust*) dalam interaksi sosial; sikap hidup yang toleran dan moderat; kompetensi teknis yang dibutuhkan warga negara yang aktif seperti kemampuan menyeleksi informasi dan berpikir kritis; *self determination* dan kepercayaan kepada sistem hukum serta institusi kenegaraan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). "Adanya sebuah nilai dalam kebudayaan suku Talang Mamak dalam tradisi sabung ayam yaitu: nilai peran, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai sportifitas, serta nilai edukasi."

Budaya suku Talang Mamak merupakan bagian dari *civic skills* ini ditandai dengan sikap warga negara berupa saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, mampu mengeluarkan pendapat, mampu berinteraksi dengan benar yakni dengan menggunakan bahasa indonesia, kebersamaan, dan gotong royong.

### **Prilaku yang Ditampilkan Masyarakat Suku Talang Mamak Mencerminkan *Civic Skills***

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Talang Mamak mengenai adat sangat terlihat jelas. Dikatakan bahwa "lebih baik mati anak dari pada mati adat" ungkapan tersebut memiliki arti bahwa lebih baik kehilangan anak dari pada kehilangan adat. Mengenai kearifan lokal

tersebut terlihat dari perilaku kehidupan masyarakatnya yang sangat menjaga adat dan tradisi mereka yang merupakan budaya turun-temurun dari para leluhur mereka. Hal tersebut dapat dilihat dengan selalu mengadakan upacara-upacara adat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dengan tujuan agar budaya Talang Mamak tidak punah. Pada konteks *civic skills* bahwa masyarakat Suku Talang Mamak memiliki sikap cinta terhadap adat apabila dihubungkan dengan negara maka Suku Talang Mamak tersebut juga memiliki rasa cinta tanah air.

Berdasarkan hasil observasi mengenai penggunaan lahan, peneliti melihat bahwa Suku Talang Mamak sangat menghargai alam, hal itu dibuktikan dengan caranya menggunakan alam sebagai lahan untuk penghidupan mereka. Selama proses penelitian peneliti melihat warga dari Suku Talang Mamak sedang melakukan pembukaan hutan dengan cara dibakar, dibakar dalam hal ini bukan berarti membakar hutan secara besar-besaran akan tetapi batang dan ranting yang tidak dipelukan ditumpuk dalam satu tempat tertentu lalu setelah itu dibakar, cara tersebut merupakan warisan dari para leluhur masyarakat Suku Talang Mamak. Penggunaan lahan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk berkebun, dengan kata lain mereka tidak membuka lahan yang luas karena hal tersebut dapat merusak alam. Diperkuat kembali berdasarkan hasil dokumentasi bahwa masyarakat Suku Talang Mamak dalam proses pembakaran lahan dengan cara membuat sebuah lingkaran api yang kecil, dengan tujuan agar api tidak meluas. Pembakaran dilakukan masyarakat suku ini yang membuka lahan menjaga titik api dengan memangan kayu agar api itu tidak meluas dan tidak akan menyebar luas sehingga meramba kehutan-hutan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal mengenai penggunaan lahan dalam masyarakat Talang Mamak dikenal berupa "*pembakaran dalam pembersihan ladang*". *Civic skills* dalam

penggunaan lahan Suku Talang Mamak, pembakaran dalam pembersihan ladang merupakan nilai kepedulian masyarakatnya terhadap lingkungan hidupnya.

Suku Talang Mamak memiliki sebuah kearifan lokal yang mana kearifan lokal suku talang mamak dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), seperti cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi.

Masyarakat Talang Mamak bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Senada dengan pendapat Sartini (2004, hlm. 111) *lokal wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai "gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya."

Selanjutnya, dalam masyarakat Talang Mamak terdapat sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan ritual pengobatan. Menurut Sutarto (2006, hlm. 1) bahwa kearifan atau kecendikiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral dari tradisi. Tradisi ialah kebiasaan turun temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan. Senada dengan pendapat Gobyah (Sartini, 2004, hlm. 57) yang menyatakan bahwa "kearifan lokal (*lokal genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan." Menurut Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, 3) pelestarian dan

perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta 4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya. Hal senada juga dinyatakan oleh Naritoom (2003, hlm. 13) ialah pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah.

Atmojo (1986, hlm. 47) menyatakan kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat (*local*) yang arahnya menuju ke arah perubahan. Kearifan lokal dan perkembangan lokal berkembang setelah terjadinya kontak kebudayaan (akulturasi) dengan kebudayaan lain. Kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan kemampuan penyerapan budaya asing yang datang secara selektif, artinya kebudayaan yang masuk ke Indonesia tidak serta merta dapat diterima bangsa ini melainkan disesuaikan dengan kondisi setempat, dengan kata lain bahwa Kearifan lokal idealnya disebut penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Hal yang senada mengenai kearifan lokal menurut Mutakin (2005, hlm. 43) ialah: Kemampuan berpikir, berasa, bersikap, dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan, anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan serta lingkungannya.

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011: x) pengertian kearifan lokal yaitu: "jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya". Mengenai pandangan ini terdapat

kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Talang Mamak yaitu *mengambek dak memintak, menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan bekata dak bebaris*. Hal ini, merupakan sikap dan pandangan masyarakat Talang Mamak dalam mengelola lingkungan jasmaninya dan ini merupakan hasil dari pengetahuan nenek moyang mereka.

Alwasih, *et al* (2009, hlm. 51) menyebutkan ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut : (1) berdasarkan pengalaman, (2) Teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Naritom (Wagiran, 2012, hlm. 330) merumuskan, "*Lokal wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Lokal wisdom is dynamic by function of created lokal wisdom and connected to the global situation.*"

Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Karena itu, fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: vii).

Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Suku Talang Mamak merupakan ungkapan-ungkapan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya terhadap generasi berikutnya. Terkait mengenai *civic skills* untuk mengetahui apakah nilai-nilai kearifan lokal

yang terdapat dalam masyarakat ini dapat mengembangkan *civic skills*, untuk itu peneliti membahas terlebih dahulu mengenai konsepsi *civic skills*. Branson (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm.58) mengemukakan komponen esensial yang kedua *Civic Education* dalam masyarakat demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang berdaulat. Senada dengan pendapat di atas menurut Putnam (Budimansyah & Suryadi, 2008:186-187) Partisipasi ini dibangun atas hal-hal yang mendasar, yaitu Egalitarianism atau hubungan timbal balik secara horizontal sesama warga. Pluralisme, di mana perbedaan paham, kepercayaan, dan kepentingan sesama warga diterima sebagai kenyataan hidup yang harus dihargai, karena itu toleransi sosial politik memberi ciri krusial terhadap *civic community*. Rasa saling percaya (*trust*) dan solidieritas sesama warga.

Menurut Budimansyah dan Suryadi (2008, hlm. 58-62) mengemukakan bahwa "kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab, disebut sebagai kemampuan berpikir kritis". *The national standards of civic and government* dan *The civic framework for 1998 national assessment of educationl progress* (NAEP) membuat kategori mengenai kecakapan kewarganegaraan ini diantaranya adalah *indentifying and describing, explaining and analyzing: and evaluating, talking and defending positions on public issues* (Branson, 1998). Winataputra (2001, hlm. 333-335) memaparkan 20 butir kompetensi dasar keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), Berdasarkan 20 butir kompetensi dasar keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) sangat penting untuk dikuasai oleh setiap warga negara dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan baik di keluarga, masyarakat serta di dalam berbangsa dan bernegara. Keterampilan

kewarganegaraan (*civic skills*) dikembangkan karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, banyak warga negara yang mengerti pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi belum mencerminkan keterampilan kewarganegaraan. Berbeda dengan masyarakat Talang Mamak, melalui sikap pada setiap anggota masyarakat dapat tercermin hal tersebut bahwa mereka memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) Menurut Nader (1988) budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat ditegaskan sebagai totalitas atau keseluruhan pola perwujudan perilaku masyarakat demokratis yang tercermin dalam partisipasi masyarakat sebagai pelaku demokrasi dalam masyarakat yang berbentuk sebagai sikap dan perilaku warga negara yang demokratis. Sebab itu, masyarakat Talang Mamak dalam pola menjalankan kehidupannya sehari-hari yang mengaju kepada nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Talang Mamak memiliki sebuah nilai-nilai *civic skills* yang sesuai dengan pendapat di atas yaitu cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, berbahasa Indonesia, membangun kerjasama, melaksanakan keputusan individu dan atau kelompok sesuai dengan konteksnya, tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi. Nilai-nilai ini merupakan pola mereka berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *civic skills* ini merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang sesuai dengan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Talang Mamak dapat berdampingan dan sejalan dengan *civic skills* meliputi: Mengenai adat "lebih baik mati anak daripada mati adat", Mengenai penggunaan lahan "pembakaran dalam pembersihan ladang", Penggunaan tumbuhan, dan mengambek dak memintak,

menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan berkata dak berbaris. nilai *civic skills* yang terdapat dalam masyarakat Talang Mamak meliputi: cinta tanah air, bekerjasama, nilai kesetaraan, kepedulian, tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi. Dalam konsep ini berarti, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Talang Mamak dapat mengembangkan *civic skills* ditandai dengan adanya nilai-nilai *civic skills* yang terkandung dalam masyarakat suku Talang Mamak.

### **Pengembangan Civic Skills yang Terkandung dalam Budaya dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Talang Mamak**

Pengembangan *civic skills* dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal Suku Talang Mamak dengan cara melakukan upacara-upacara adat, memberikan pengetahuan dan menjelaskan makna-makna yang terdapat pada setiap pelaksanaan upacara, melibatkan pemuda-pemudi dan para generasi muda untuk ikut melaksanakan upacara adat, cara mengikuti pertandingan kebudayaan yang dilombakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, dan melaksanakan sebuah festival ditingkat kabupaten berupa lomba festival. Hal ini, diperkuat dengan hasil observasi dalam pengembangan maupun pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suku Talang Mamak itu berjalan secara natural di mana masyarakat suku Talang Mamak mengimplementasikan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal itu dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan itu juga dilakukan dengan cara melakukan acara kebudayaan seperti *gawai gadang*. Berdasarkan temuan hasil penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta triangulasi hasil penelitian. Pengembangan *civic skills* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Talang Mamak memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan kepada generasi muda, mengikuti perlombaan mengenai kebudayaan dan festival. Semua ini

dilakukan agar masyarakat suku Talang Mamak dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan cara natural.

Terdapat alternatif dalam pengembangan sebuah kebudayaan dan kearifan lokal dengan tujuan untuk mempertahankan kebudayaan dan eksistensi dari kebudayaan Nasional. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng (Hamka, 2013, hlm. 9). Strategi tersebut menghasilkan 4 konsep arsitektur kotemporer vernacular, yakni:

- *Reinvigorating tradition* – “evoking the vernacular” by way of “a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom”
- *Reinventing tradition* – “the search for new paradigms”
- *Extending tradition* – “using the vernacular in a modified manner”
- *Reinterpreting tradition* – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formal devices in “refreshing ways”

Melakukan upaya-upaya pengembangan maupun pelestarian melalui berbagai macam cara yang ada maka nilai-nilai kearifan tersebut dapat bertahan keberadaannya dan tidak menghilang dengan mudah. Bentuk pengembangan ataupun pelestarian kearifan lokal tersebut, diantaranya terwujud dalam bentuk penggunaan bahan/material, sistem struktur dan konstruksi, teknologi yang digunakan, iklim dan lingkungan setempat, kondisi lahan, bahkan hingga ke sosial budaya yang memengaruhi wujud dari artefak fisik tersebut.

Pada konsep ini dinyatakan bahwa masyarakat suku Talang Mamak dalam mengembangkan kebudayaan dan kearifan serta *civic skills* hanya mengacu kepada warisan-warisan nenek moyang yang secara turun temurun telah diwariskan dalam kehidupan dan menjadi sebuah pedoman dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh globalisasi dan westernisasi sangat berpengaruh terhadap eksistensi dari sebuah kearifan lokal, untuk menyikapi itu kearifan lokal harus sejalan

dengan modernitas satu diantaranya dengan menghadirkan kembali tradisi masa lalu untuk menciptakan suatu *Interpretasi* terhadap suatu nilai tradisi lokal dengan proses perubahan-perubahan (*transform*) yang disesuaikan dengan sudut pandang ,teknologi dan kebutuhan masa kini, meskipun wujudnya berbeda dengan bentuk aslinya, dengan demikian tradisi itu akan terus berlanjut (Hamka, 2013:8-9). Menurut Wardhani (2013). Dalam hasil penelitiannya memberikan sebuah rekomendasi bahwa orang tua, masyarakat, sanggar-sanggar budaya, dan pemerintah agar membelajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, mendukung, dan memfasilitasi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Hal senada juga dijelaskan oleh Sutrisno (1993) (Dieter, 1996 hlm. 146) menyatakan bahwa: “Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yan tidak berakar pa nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnya tekanan pengaruh dari luar maupun pengerosan dari dalam tubuhnya sendiri”

Berdasarkan hasil penelitian dan konsep teori di atas maka dapat dinyatakan bahwa pengembangan maupun pelestarian dalam *civic skills* yang dilakukan oleh masyarakat suku Talang Mamak memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan kepada generasi muda dan mengikuti perlombaan mengenai kebudayaan dan festival. Kesemua ini dilakukan agar masyarakat suku Talang Mamak dapat melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan cara natural oleh suku Talang Mamak.

Hal ini, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengembangan *civic skills* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Talang Mamak bahwa masyarakat suku Talang

Mamak menerima masyarakat luar yang datang dalam komunitas masyarakatnya. Selain itu, dalam proses pendidikan dalam masyarakat suku Talang Mamak, tidak ada yang berjalan dengan perencanaan pembelajaran hanya memberikan pengetahuan. Proses pendidikan masyarakatnya berjalan dengan cara natural dan anak-anak ketika ingin bertanya kepada batin (tokoh adat) maka batin akan menjelaskan apa yang ingin ditanya oleh anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *civic skills* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat suku Talang Mamak dengan cara natural belajar dengan cara alamiah dan spontan. Selain itu, dalam pendidikan keluarga bahwa masyarakat suku Talang Mamak memberikan pengajaran kepada anaknya sejak mereka lahir hingga dewasa, memberikan sosialisasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal kepada anaknya, menyesuaikan pikiran dan sikap mengenai adat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anak dan memberikan sebuah pengenalan mengenai kebudayaan-kebudayaan luar yang terdapat dalam ruang lingkup masyarakat suku Talang Mamak. Pada saat proses pendidikan suku Talang Mamak baik secara informal dan non formal yang mempunyai sebuah peranan penting adalah orang tua, batin dan tokoh-tokoh masyarakat.

Mengacu kepada teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional ialah “Sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”.

Pada proses ini masyarakat Suku Talang Mamak sangat mencintai tanah airnya melalui kebudayaannya di mana terdapat sebuah kearifan lokal “lebih baik mati adat daripada

mati anak”. Senada pendapat tersebut, Winataputra (2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan *civic skills* atau demokrasi dalam dari berbagai konteks, dalam hal ini untuk pendidikan formal (disekolah dan perguruan tinggi), non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan dirumah). Proses pendidikan masyarakat Suku Talang Mamak memiliki pendidikan tetapi berjalan secara spontan dan natural. Di mana pendidikan dalam masyarakat suku Talang Mamak melalui pendidikan in formal dan non formal.

Pada masyarakat Suku Talang Mamak pendidikan dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada anak-anak dari mereka sejak lahir hingga meranjak dewasa. Dalam hal ini, dalam konsepsi pengetahuan dikenal dengan Internalisasi. Koentjaraningrat (2003, hlm. 142) internalisasi ialah: “Proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadian-nya.”Selanjutnya Menurut Fathoni (2006, hlm. 24) proses internalisasi tergantung dari bakat yang dipunyai dalam gen manusia untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosinya. Tetapi semua itu juga tergantung dengan pengaruh dari berbagai macam lingkungan sosial dan budayanya.

Pengembangan *civic skills* dalam masyarakat Suku Talang Mamak terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal melakukan proses pendidikan dengan cara memberitahukan kepada anak-anaknya tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakatnya baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam proses ini dikenal dengan sosialisasi. Menurut Fathoni (2006, hlm. 25) proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Pada proses tersebut seorang individu dari masa anak-anak

hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan *civic skills* dalam masyarakat suku Talang Mamak yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal melakukan sebuah proses pendidikan yang lakukan masyarakat suku Talang Mamak dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Saat pelaksanaan proses tersebut masyarakat suku Talang Mamak menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat, yang mana menjelaskan kepada anak-anak kami tentang adat dan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kebudayaan disebut enkulturasi. Koenjtaraningrat (2003, hlm. 145) mengemukakan bahwa proses enkulturasi merupakan “Proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.” Menurut Effendi (2006, hlm. 146) bahwa, “Sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai dalam alam pikiran manusia, mula-mula dari lingkungan keluarga, kemudian teman bermain, lingkungan masyarakat dengan meniru pola perilaku yang berlangsung dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu proses enkulturasi disebut juga dengan pembudayaan.”

Pengembangan *civic skills* yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Talang Mamak bahwa masyarakat suku Talang Mamak harus menghargai seluruh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Selain dari pada itu, masyarakat suku Talang Mamak memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan menghormati suku-suku pendatang. Hal ini senada dengan pendapat Winataputra, (2012, hlm. 273-274) bahwa “*civic culture* harus mempunyai sebuah identitas

bangsa, dipandang dari segala aspek, Dalam pendekatan pembelajaran berbasis budaya mengandung potensi untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kepekaan terhadap keanekaragaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan *civic skills* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat suku Talang Mamak berjalan dengan cara natural atau alamiah dan spontan. Pendidikan tentang kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat suku Talang Mamak melalui pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat) juga berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan. Pada proses pembelajaran suku Talang Mamak terdapatnya sebuah proses pendidikan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Sejalan dengan Budimansyah dan Winataputra (2007, hlm. 169) melalui nilai-nilai budaya dengan prinsip *citizenship education* yang menekankan pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkup apa saja, baik lingkup besar atau sebaliknya.

### **Kendala dan Upaya dalam Pelestarian Kebudayaan dan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Suku Talang Mamak**

Berdasarkan hasil observasi bahwa masyarakat suku Talang Mamak mengalami kendala dari beberapa faktor diantaranya yaitu dari faktor ekonomi di mana masyarakat suku Talang Mamak dalam proses gawai gadang itu mengeluarkan biaya yang sangat besar. Selain dari pada itu, pelestarian yang menjadi kendala yaitu pendidikan masyarakat suku Talang Mamak sangat rendah. Faktor kepercayaan diri bahwa masyarakat suku Talang Mamak tidak suka untuk berhubungan dengan masyarakat

pendatang karena mereka merasa rendah diri disebabkan faktor pendidikan mereka yang rendah. Upaya yang dilakukan dalam menaggulangi masalah ini masyarakat suku Talang Mamak memberikan sebuah motivasi kepada anaknya.

Faktor lain yang menjadi permasalahan yaitu transportasi. Sebab jalan yang dilalui masyarakat suku Talang Mamak sangat sulit dan dapat dikatakan belum sesuai dengan jalan yang layak secara umum. Upaya yang dilakukan dalam hal ini bahwa, masyarakat suku Talang Mamak memperbaiki jalan mereka dengan cara menimbun tanah dengan cara bergotong royong.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Talang Mamak mengalami sebuah kendala dalam proses pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal. Kendala dalam pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal suku Talang Mamak berdasarkan hasil penelitian yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kepercayaan diri, dan faktor transportasi. Pelestarian kebudayaan yang menjadi kendala utama yaitu kendala ekonomi sebab masyarakat sudah mulai memikirkan kepentingan sendiri untuk meningkatkan taraf kehidupan masing-masing. Faktor eksternal adanya pengaruh budaya luar, dalam bentuk tayangan-tayangan televisi, pergaulan sehari-hari dan akses internet yang mudah. Pada proses pelestarian yang menjadi faktor utama ialah komunitas masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakatnya tidak melestarikan kebudayaan maka kebudayaan itu akan hilang dengan sendirinya. senada dengan hal tersebut dijelaskan oleh Sutrisno (1993) (Dieter, 1996 hlm. 146) menyatakan bahwa, "Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada

gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnya tekanan pengaruh dari luar maupun pengeroosan dari dalam tubuhnya sendiri.

Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi masalah di atas yaitu dengan bersama-sama memberikan bantuan dalam acara-acara kebudayaan dalam masyarakat suku Talang Mamak, memberikan motivasi bagaimana pentingnya pelestarian budaya bagi kehidupan yang akan datang. Serta memberikan motivasi bahwa kebudayaan kita ini merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan juga memperbaiki sarana transportasi yang memadai.

## PENUTUP

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang diuraikan pada bahasan sebelumnya maka secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat mengembangkan *civic skills* pada suku Talang Mamak. Kebudayaan suku Talang Mamak sesuai dengan siklus kehidupan manusia meliputi kelahiran, perkawinan, mata pencaharian, pengobatan, dan kematian. Dalam proses kebudayaan ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Talang Mamak mengenai adat, penggunaan lahan, hukum waris, kedudukan anak laki-laki dan perempuan, upacara perkawinan, penggunaan tumbuhan, dan pedoman berperilaku sehari-hari.

Kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah nilai-nilai *civic skills* yakni terdapat sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan. Pengembangan *civic skills* dalam proses pendidikan suku talang mamak belajar secara turun temurun yang sesuai diajarkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal (*neighborhood*) dan juga atas didikan orang tua atau dapat dikatakan mereka belajar melalui ruang lingkup informal dan non formal. Masyarakat suku

Talang Mamak pada mulanya sangat tertutup namun saat ini masyarakat Talang Mamak mulai terbuka dengan kebudayaan luar.

Secara khusus simpulan penelitian sebagai berikut: a. kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat suku Talang Mamak. Dalam konteks *civic skills* ditandai dengan sikap warga negara berupa: saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong; b. nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat suku Talang Mamak dalam bagian *civic skills* meliputi: mengenai adat dalam konteks *civic skills* ditandai dengan sikap warga negara berupa: cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi; c. pengembangan *civic skills* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat suku Talang Mamak dengan cara natural belajar atau alamiah dari alam. Selain itu, melaksanakan upacara-upacara adat, memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan kepada generasi muda agar mereka (generasi muda) dapat memahami dan mencintai kebudayaannya yang dalam hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan *civic skills* warga negara dan juga pendidikan tentang kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat suku Talang Mamak melalui pendidikan infomal (keluarga) dan non formal (masyarakat) juga berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan. Dalam proses pembelajaran suku Talang Mamak terdapatnya sebuah proses pendidikan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi; d. kendala pelestarian meliputi: faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kepercayaan diri, dan faktor transportasi. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi masalah di atas ialah tidak terlepas dari peran pemerintah dalam membangun sarana dan prasarana guna memudahkan transportasi, logistik dll,

memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan yang akan datang. Serta memberikan motivasi bahwa kebudayaan lokal merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Selain itu, sarana dan prasarana agar mudah dijangkau oleh masyarakat luar untuk melihat langsung kebudayaan yang ada pada masyarakat suku talang mamak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis terhadap upaya masyarakat, pemerintah dalam proses pengembangan *civic skills* agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan bahwa masyarakat memiliki kompetensi kewarganegaraan yang pada penelitian ini terfokus pada keterampilan/kecakapan warga negara (*civic skills*). Hal ini yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat., serta tidak hanya itu saja melainkan mengerti akan hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara.

Menanamkan dan membentuk kompetensi serta sikap yang sesuai sebagai warga negara merupakan kewajiban oleh setiap masyarakat tidak terkecuali masyarakat Talang Mamak. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk semua elemen masyarakat yang terkait dapat memiliki kemampuan warga negara (*civic competence*) yang pada penelitian ini berfokus pada keterampilan/kecakapan warga negara. Hal ini mencakup kompetensi dalam keterampilan/kecakapan berpikir kritis tentang hal-hal yang ada di sekitar, kecakapan/keterampilan partisipatoris dalam memengaruhi, mengisyaratkan pada kemampuan proses-proses politik dan pemerintah baik proses-proses formal maupun informal masyarakat khususnya masyarakat talang mamak itu sendiri, kecakapan-kecakapan warga negara dalam berkomunikasi dan

bekerjasama dengan orang lain, dalam hal ini masyarakat talang mamak diharapkan mampu berkomunikasi dan bekerjasama tidak hanya dalam satu komunitas mereka saja melainkan mamapu bekerjasama dengan masyarakat lain yang bukan dari suku atau komunitas yang sama.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian memberikan beberapa rekomendasi kepada, masyarakat dan penelitian selanjutnya untuk memperhatikan sebagai berikut: 1) Masyarakat Suku Talang Mamak, Tokoh Pemuda untuk menjaga serta melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam suku Talang Mamak sebab kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam suku Talang Mamak merupakan kekayaan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia; 2) Keterbatasan waktu dan narasumber yang dimiliki peneliti menyebabkan peneliti belum mampu menggali lebih dalam mengenai kebudayaan yang ada pada masyarakat suku talang mamak sehingga untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan mampu memberikan atau memaparkan kebudayaan suku talang mamak lebih dari peneliti sebelumnya; 3) Para pakar keilmuan yang bergelut di dunia pendidikan agar meneliti kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal Suku Talang Mamak sebagai sarana pembelajaran; 4) Rekomendasi peneliti pada penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti tentang kearifan lokal Suku Talang Mamak yang terfokus pada (*civic virtue*) nilai-nilai kebajikan Suku Talang Mamak .

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasih, C., Suryadi, K., Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung; Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.
- As'arie. D. (2012). *Suatu Kajian Tentang Nilai Budaya Pesta Pecung di Masyarakat Kesugengan Kidul*

- Kabupaten Cirebon ditinjau dari "Civic Culture".* Skripsi, FIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azis, A. Wahab. & Sapriya. (2006). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Effendi, Ridwan. (2006). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPI PRESS.
- Ernawi. (2009) *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hamka, ST. (2013). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Universitas Briwijaya Malang: Program Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan. Tidak di Terbitkan.
- Hamidy (2003) *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma.E. (2012). *Tradisi Sabung Ayam Pada Masyarakat Suku Talang Mamak: Studi Di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi, FISIPOL, Universitas Riau.
- Mutakin, Awam. (2005). *Nilai-nilai Kearifan Adat dan Tradisi di Balik Simbol (Totem) Kuda Kuningan*. Bandung: FPIPS-UPI.
- Nader, Ralph. (1988) *Developing a civic culture*. From the magazine "Edges" published by the Canadian Institute of cultural Affairs. Copyright: Canadian Association For Adult Education. Excerpted from Nader's 1988 address to the CAAE.
- Palupi, L.S. (2007). *Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Dengan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya*. Perspektif Psikologi: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II (2), 329-339.
- Winataputra, U.S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S dan Budimansyah, B. (2001). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.